

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkebunan merupakan usaha pemanfaatan lahan kering dengan menanam komoditi tertentu. Berdasarkan jenis tanamannya, perkebunan dapat dibedakan menjadi tanaman semusim, seperti perkebunan tembakau dan tebu, serta perkebunan tanaman tahunan, seperti perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh, dan pala. Pengembangan tanaman perkebunan pada masa mendatang mempunyai tantangan dalam hal untuk mendapatkan jenis tanaman yang cocok dengan kondisi daerah atau kondisi alamnya dan mempunyai prospek pemasaran yang baik untuk masa mendatang (Syamsulbahri, 1996).

Salah satu komoditas dari subsektor perkebunan di Indonesia adalah kakao. Kakao merupakan bagian komoditas andalan perkebunan yang memegang peranan cukup penting dalam perekonomian Indonesia, yakni selain sebagai penghasilan devisa negara, juga merupakan sumber pendapatan, penciptaan lapangan kerja, mendorong pengembangan agribisnis dan agroindustri serta pengembangan pengolahan sumberdaya alam (Susanto, 2008).

Saat ini Indonesia merupakan produsen kakao terbesar ketiga di dunia, setelah Pantai Gading dan Ghana. Meskipun begitu, dalam pengembangannya volume ekspor kakao Indonesia mengalami kecenderungan menurun padahal komoditas kakao sendiri memiliki peluang pasar dalam perdagangan dunia. Selain itu dilihat dari segi kualitas, kakao Indonesia juga tidak kalah dengan kakao dunia. Keadaan ini tentu akan mempengaruhi daya saing kakao dalam negeri dipasar dunia (Moctar, 2011).

Salah satu daerah yang memiliki potensi komoditas kakao di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini terdiri dari satu kota dan empat kabupaten, daerah yang memiliki potensi terhadap komoditas kakao dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Wilayah Potensi Kakao di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2016-2017

Kabupaten	Luas Lahan (Ha)		Produksi (Ton)		Produktivitas (Kg/Ha)	
	2016	2017	2016	2017	2016	2017
Kulonprogo	3.587	3.587	862	843	240,65	235,02
Gunung Kidul	1.422	1.422	319	375	224,33	263,71
Sleman	104	87	9	19	86,53	218,4
Bantul	48	66	1	1	20,83	15,15

Sumber data : Kementerian Pertanian 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa Kabupaten Bantul adalah daerah yang paling rendah luas lahan yang ditanami komoditas kakao dibandingkan dengan kabupaten lain yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu pada tahun 2016 hanya seluas 48 Ha dengan produksi 1 ton dan produktivitas sebesar 20,83 Kg/Ha. Sedangkan, pada tahun 2017 luas lahan kakao meningkat menjadi 66 Ha dengan produksi masih sama 1 ton dan produktivitas menurun menjadi 15,15 Kg/Ha, kegiatan ini akan terus berlanjut karena di Desa Terong akan dibangun daerah sentra tanaman kakao maka besar kemungkinan setiap tahunnya luas lahan, produksi dan produktivitas akan meningkat.

Sedangkan untuk luas lahan sawah di Kabupaten Bantul pada tahun 2015-2018 semakin menurun luas lahanya dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2. Luas Lahan Sawah di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2015-2018

Kabupaten Kota	Luas Lahan (Ha)			
	2015	2016	2017	2018
Kulonprogo	18.696	18.821	18.627	17.085
Gunung Kidul	57.014	56.547	59.197	59.430
Sleman	50.356	52.645	50.853	46.666
Bantul	32.309	29.026	28.008	27.642
Kota Yogyakarta	130	108	114	112

Sumber data : Kementerian Pertanian 2019

Dapat dilihat pada Tabel 2, luas lahan di Kabupaten Bantul pada tahun 2015-2018 mengalami penurunan hal tersebut disebabkan oleh penyempitan luas lahan sawah untuk dialih fungsikan ke insprastruktur, maupun pengalih fungsian ke komoditas pertanian lain seperti alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao, kerana disalah satu kecamatan di Kabupaten Bantul sudah dibangun sentra kakao.

Alasan utama pemerintah membangun setra kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo karena masih banyak lahan kosong yang belum ditanami sehingga pemerintah berinisiatif lahan yang kosong tersebut untuk ditanami kakao. Dapat dilihat dari segi kondisi tanah, ketinggian, iklim dan suhunya daerah tersebut cocok untuk syarat tumbuh tanaman kakao, namun pada kenyataannya sekarang ini ternyata petani banyak menjadikan lahan sawah sebagai imbas pengalihan fungsi lahan dari sawah menjadi perkebunan kakao.

Alih fungsi lahan merupakan kegiatan perubahan penggunaan tanah dari suatu kegiatan menjadi kegiatan lainnya. Alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul yaitu berawal dari perogram Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) telah menetapkan tiga desa di kecamatan Dlingo sebagai sentra produksi kakao di Kabupaten Bantul. Program ini sudah dilakukan sejak tahun 2016 dengan menanam 50.000 bibit kakao dan pada

tahun 2019 sudah mulai berproduksi. Ketiga wilayah tersebut meliputi Desa Muntuk, Mangunan dan Terong. Untuk saat ini proses budidaya kakao ditiga desa tersebut sudah berada dalam fase proses pemeliharaan dan pendampingan langsung dari Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan (DP2KP) (Anonim, 2016).

Hampir disetiap pedukuhan sudah ditanami kakao karena banyak masyarakat yang tertarik terhadap budidaya kakao sehingga semakin banyak kemungkinan terjadi alih fungsi lahan terjadi yang semula sawah ditamani padi kini petani disana sudah menjadikan sawah tersebut sebagai perkebunan kakao. Seperti yang kita ketahui, tanpa disadari didesa tersebut telah dan akan terus terjadi alih fungsi lahan. Latar belakang diatas menunjukkan bahwa perlu adanya penelitian terkait dengan skripsi yang berjudul “Respon Petani Terhadap Alih Fungsi Lahan ke Perkebunan Kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul”.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui hubungan antara profil petani dengan respon petani terhadap alih fungsi lahan ke perkebunan kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap masyarakat umum dan peneliti. Manfaat tersebut antara lain :

1. Bagi masyarakat umum

Memberikan wawasan dan informasi tambahan terkait dengan respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao di Desa Terong, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul Dan menjadi salah satu landasan bagi masyarakat yang tertarik untuk mengetahui keberadaan perkebunan kakao.

2. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai respon petani terhadap alih fungsi lahan sawah ke perkebunan kakao.